

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini perkembangan zaman berlangsung dengan sangat cepat. Perkembangan ini mengakibatkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang ekonomi. Perubahan dalam bidang ekonomi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki keterampilan dalam bidang tertentu. Kondisi ini mendorong munculnya bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, yaitu pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.<sup>1</sup> Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki bentuk pendidikan kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan PP. No. 17 tahun 2010 mengenai Penyelenggaraan dan Manajemen Pendidikan pasal 1 yang berbunyi SMK adalah suatu lembaga pendidikan formal dengan memfokuskan pendidikan dalam kejuruan terhadap suatu bidang tertentu pada jenjang pendidikan menengah sebagai kelanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lembaga pendidikan lain yang sebanding atau setara dengan SMP/MTs.<sup>2</sup> Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan

---

<sup>1</sup> Arif Rohman, Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta, 2009) 33.

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010.

tingkat menengah untuk mempersiapkan dan membekali siswa dalam mempelajari suatu bidang pekerjaan tertentu.<sup>3</sup>

Dengan meningkatnya kebutuhan atas tenaga kerja yang berkualitas dan terampil mendorong berkembangnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Pemerintah sendiri terus mempromosikan SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap memasuki dan berpartisipasi dalam dunia kerja melalui program kampanye “SMK Bisa!”. Pada tahun 2021 jumlah SMK (Negeri dan Swasta) di Indonesia sebanyak 14.198, sedangkan jumlah SMA (Negeri dan Swasta) adalah 13.995 (Badan Pusat Statistik, 2021). Data ini menunjukkan bahwa jumlah SMK di Indonesia sangat banyak bahkan lebih banyak dari jumlah jumlah SMA di Indonesia.<sup>4</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan kejuruan model pendidikan di SMK lebih mengedepankan praktik dari pada teori, sehingga diharapkan setelah lulus siswa lebih siap bekerja dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun berdasarkan pemaparan data BPS pada agustus 2021 tingkat pengangguran terbuka berdasarkan kelompok tingkat pendidikan, mayoritas pengangguran di indonesia berasal dari kelompok tamatan SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan dengan persentase mencapai 11,13% dan kemudian diikuti oleh kelompok tamatan SMA atau Sekolah Menengah Atas dengan persentase 9,09%, di ikuti kelompok jenjang SMP atau Sekolah Menengah Pertama dengan persentase

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>4</sup> Bps.go.id jumlah SMK dan SMA di Indonesia.

6,45%, kelompok universitas 5,98%, diploma 5,87%, serta kelompok jenjang SD atau Sekolah Dasar serta kebawah sebesar 3,61%.<sup>5</sup>

Menurut Dr. Sri Gunani Pertiwi anggota tim penyelaras dunia pendidikan dengan dunia kerja Institut Teknologi Sepuluh November banyaknya pengangguran lulusan SMK disebabkan kurangnya kesiapan mental lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja.<sup>6</sup> Pernyataan ini juga sejalan dengan penuturan salah satu guru bursa kerja khusus (BKK) di SMK Negeri 1 Cerme dan SMK Negeri 2 Surabaya yang menyatakan bahwa ada beberapa perusahaan yang mengeluh karena seringkali anak-anak lulusan SMK mengundurkan diri padahal baru bekerja beberapa bulan. Menurut guru-guru tersebut peristiwa ini merupakan salah satu bentuk ketidak siapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Fenomena yang sama juga ditemukan oleh Forum Penyelarasan Dunia Pendidikan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Larasdikdudi) Institut Teknologi Sepuluh November dimana banyak pabrik tidak mau mempekerjakan lulusan SMK di Surabaya dikarenakan banyak yang seminggu bekerja langsung mengundurkan diri<sup>7</sup>

Keterangan-keterangan ini menunjukkan bahwa secara umum lulusan SMK memiliki keterampilan kerja yang mencukupi, namun mereka kurang siap secara mental untuk memasuki dunia kerja. Pejelasan di atas, menunjukkan bahwa

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2020-2021. Diakses 30 Mei 2022 pukul 11:54 WIB, melalui <https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>

<sup>6</sup> Triono. (2014, November 6). Banyak pengangguran smk, kualitasnya masih kurang. Suara surabaya(online). Diakses pada tanggal 18 Mei 2023 dari [http://www.suarasurabaya.net/print\\_news/Fokus/2014/143147-Banyak-Pengangguran-SMK,-Kualitasnya-Masih-Kurang](http://www.suarasurabaya.net/print_news/Fokus/2014/143147-Banyak-Pengangguran-SMK,-Kualitasnya-Masih-Kurang)

<sup>7</sup> Redaksi ITS. 13 September 2014. ITS latih smk guna persiapan kerja. Diakses pada tanggal 18 September 2023 dari <https://www.its.ac.id/berita/14027/en>.

untuk memasuki dunia kerja seseorang harus memiliki kesiapan mental untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Kesiapan mental sangat diperlukan terutama di era globalisasi yang mana kemajuan sains dan teknologi yang berkembang pesat dapat mengubah situasi dalam pasar tenaga kerja secara radikal.<sup>8</sup>

Salah satu konstruk dalam ilmu psikologi yang membahas mengenai kesiapan dalam karir atau dunia kerja adalah adaptabilitas karir (*career adaptability*). Konstruk adaptabilitas karir pertama kali dicetuskan oleh Super pada tahun 1979 yang diartikan sebagai kesiapan untuk menghadapi perubahan situasi dan kerja. Pada tahun 1990 Super mengemukakan konsep kematangan karir terutama setelah penelitian-penelitian yang dilakukannya sejak tahun 1975 lebih terfokus pada remaja. Menurut Super, individu yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan karirnya dengan baik pada setiap tahap akan mencapai kematangan karir (*career maturity*).<sup>9</sup>

Pada perkembangannya teori kematangan karir ini ternyata tidak cukup dapat menjelaskan perkembangan karir pada tahap perkembangan selain remaja seperti pada masa dewasa atau anak-anak. Kemudian Sarvickas mengajukan sebuah pemikiran agar *career adaptability* digunakan untuk menggantikan konsep kematangan karir sebagai konstruk utama dalam perkembangan karir dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Konsep *career adaptability* mencoba menyederhanakan teori *life-span life-space* dari Super dengan menggunakan satu

---

<sup>8</sup> Ratih dan Pramesti, "Hubungan antara Hardiness dengan Adaptabilitas Karir pada Siswa SMK Kelas XII", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 5 No. 1 2016. 3.

<sup>9</sup> Dictio.id Apa yang dimaksud Career Adaptability, diakses online 18 Januari 2023 melalui [://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-adaptabilitas-karir-atau-career-adaptability/117434](http://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-adaptabilitas-karir-atau-career-adaptability/117434).

konstruk saja untuk menjelaskan secara sederhana namun menyeluruh mengenai perkembangan karir pada anak, remaja dan orang dewasa.<sup>10</sup>

*Career Adaptability* merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menguasai dan mengatasi situasi serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam pekerjaannya yang tidak pernah diduga sebelumnya.<sup>11</sup> Kemudian Savickas juga memaparkan bahwa *career adaptability* dapat dianggap sebagai kesiapan seseorang dalam membangun serta menentukan arah yang akan dijalankan, sehingga dapat terbentuknya karir yang lebih signifikan.<sup>12</sup> Maka dari itu ketika siswa SMK mempunyai *career adaptability* yang tinggi, maka siswa tersebut akan memiliki kemampuan untuk berfikir tentang seperti apa pekerjaan serta perkembangan karir yang sesuai dengan dirinya atau bidang keilmuan yang telah dipelajarinya.

Kemudian siswa SMK tersebut juga mampu untuk mencari informasi atau menggali data tentang pekerjaan serta perkembangan karir yang akan mereka lakukan setelah lulus, Ketika siswa sudah memiliki perencanaan tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus, maka siswa tersebut akan mempersiapkan segala hal yang akan dibutuhkannya tak terkecuali untuk persiapan akan mental agar mampu beradaptasi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori pembentukan karir yang menyatakan tentang kemampuan seseorang dalam beradaptasi adalah faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan seorang dalam pekerjaannya. Perilaku individu yang tampak dalam kemampuan ini dapat dilihat dari bagaimana seorang

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Yoga Dan Rizka. "Hubungan Adversity Quotient Dengan Career Adaptability Pada Koas Angkatan 2015 Fkg "X" Di Rsgm". *Jurnal Psibernetika*. Vol.11 (2). 2018. 80.

<sup>12</sup> Tamara Sana Nabila, "Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Career Adaptability Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Teknik Biomedik", Skripsi Prodi Psikologi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 3.

individu melakukan perencanaan tindakan untuk jangka waktu yang lama, mengeksplorasi kondisi lingkungan sekitar serta membuat pilihan berdasarkan data karir yang telah didapatkannya.<sup>13</sup>

Menurut Tian & Fan *career adaptability* juga menunjukkan kekuatan atau kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang tidak dikenal, rumit, dan tidak jelas dalam tugas perkembangan, transisi pekerjaan dan trauma kerja.<sup>14</sup> Permasalahan mengenai *career adaptability* tidak hanya dialami oleh orang yang telah memasuki dunia kerja saja, melainkan juga dialami oleh siswa SMK. Hal ini dapat dilihat karena siswa SMK cenderung belum mengetahui hal yang diinginkan, belum memahami potensi diri, merasa takut dan cemas apabila setelah lulus tidak mendapatkan pekerjaan serta belum memiliki perencanaan untuk masa depan, sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan minat serta bakatnya. Hal ini akan mempengaruhi *career adaptability* individu tersebut apabila tidak dilakukan yang akan berdampak pada pemilihan pekerjaan yang tidak sesuai dan salah.<sup>15</sup>

Oleh karena itu untuk mempersiapkan karirnya, siswa kelas XII SMK harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah. Kemampuan ini disebut dengan *adversity quotient*. Individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan mampu melihat kesulitan-kesulitan dalam masa transisi dari sekolah ke dunia kerja sebagai suatu tantangan untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuan *career adaptability* untuk menghadapi dunia kerja

---

<sup>13</sup> Yoga dan Rizka, “*Hubungan Adversity Quotient*..”, 80.

<sup>14</sup> Tian, Y., & Fan, X. (2014). “Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses”. *Journal of Vocational Behavior*, 251

<sup>15</sup> Dhea,dkk, “Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Career Adaptability Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Islam Iain Batusangkar”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022). 3.

*Adversity quotient* juga mampu membantu seorang individu untuk membuat serta menentukan keputusan yang akan diambil tentang jenjang karir masa depannya. Konsep *adversity quotient* dibentuk oleh tiga konsep keilmuan yakni neuropsikologi, psikologi kognitif, dan neuroimunologi. *Adversity quotient* dapat dipakai untuk melakukan pengukuran tentang bagaimana respon seorang individu yang sedang dihadapkan dengan kesulitan, serta dapat digunakan untuk mengukur dalam menentukan seorang individu yang mempunyai kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dan yang tidak.<sup>16</sup>

Stoltz mengungkapkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengubah rintangan, kesulitan, masalah menjadi sebuah peluang. Selain itu *adversity quotient* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa tinggi seorang individu mempunyai ketahanan dalam menghadapi masalah serta kemampuan mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Dengan mempunyai kemampuan menguasai permasalahan, seorang individu lebih memungkinkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan barunya maupun perubahan-perubahan lainnya.<sup>17</sup> Sejalan dengan *career adaptability*, dimana seorang individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya kerja, memikirkan tentang perkembangan karir masa depannya, serta menentukan keputusan yang tepat. Untuk bertahan hidup individu berusaha untuk beradaptasi, belajar membuat keputusan yang tepat agar mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi serta pilihan untuk kehidupan lainnya.

---

<sup>16</sup> Ibid., 81.

<sup>17</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*, (Jakarta: Grasindo, 2000). 9

Dalam jurnal Psibernetika Penelitian Tian dan Fan mengenai hubungan *adversity quotient* dengan *career adaptability* Menemukan bahwa *Adversity Quotient* adalah faktor yang melakat pada diri seorang individu yang berhubungan positif dengan *Career Adaptability*. Untuk meningkatkan kemampuan *career adaptability*, individu harus meningkatkan kemampuan dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya yang biasa disebut dengan *adversity quotient*.<sup>18</sup> Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Tamara Sana Nabila menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa akhir Teknik Biomedik di UNAIR dan ITS Surabaya, maka semakin tinggi *adversity quotient* juga semakin tinggi *career adaptability* pada mahasiswa akhir Teknik Biomedik UNAIR dan ITS Surabaya.<sup>19</sup>

Keberadaan *career adaptability* serta *adversity quotient* bagi siswa SMK diharapkan dapat menjadi dorongan kesiapan mental siswa dalam menghadapi dunia kerja di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi solusi untuk menekan anggaran untuk *development* atau pengembangan pegawai, karena kriteria pegawai yang mudah beradaptasi akan mudah menyesuaikan diri dengan spesifikasi pekerjaan, ketika pegawai mempunyai *career adaptability* serta *adversity quotient* yang rendah maka perusahaan perlu melaksanakan *development* yang lebih ekstra agar pegawai terbentuk dan memahami jobdesk dengan baik.

---

<sup>18</sup> Yoga Dan Rizka, "*Hubungan Adversity Quotient.*", 82.

<sup>19</sup> Tamara Sana Nabila, "*Hubungan Antara Adversity.*", 73.



Pada penelitian ini dilakukan di SMK Islam 1 Durenan karena SMK Islam 1 Durenan merupakan salah satu SMK Swasta yang unggul dari ke 36 SMK se Kabupaten Trenggalek yang memperoleh nilai akreditasi A dan telah bersertifikat SNM ISO 9001:2008. SMK Islam 1 Durenan mempunyai siswa secara keseluruhan berjumlah 783 orang yang terbagi dalam 6 jurusan yakni (MM) Multimedia, TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), (ANM) Animasi, (OTKP) Otomatisasi Tata Kelola perkantoran, (BDP) Bisnis dan Pemasaran Alfamart, dan (AKL) Akuntansi dan Keuangan Lembaga serta bekerjasama dengan dunia industri antara lain Axioo Class Program, Alfamart Class, Oracle Academy, Indomart dan KS-TV.

Guna mendapatkan gambaran dilapangan, peneliti meberikan pertanyaan kepada 12 siswa kelas XII secara acak dari berbagai jurusan, ketika diberikan pertanyaan “Apakah anda mempersiapkan karir anda setelah lulus dari SMK ?” lima siswa menjawab sudah siap dan mempunyai perencanaan kerja, enam siswa menjawab belum memiliki perencanaan kerja dan satu siswa memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Data temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi kepedulian karir yang merupakan kecenderungan untuk mempersiapkan, merencanakan dan mengembangkan karir belum dimiliki oleh sebagian siswa sehingga dapat menunjukkan adanya indikasi *career adaptability* sebagian siswa masih rendah.<sup>20</sup> Guru BK juga menambahkan bahwa masih di atas 50% alumni yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang dipelajari siswa atau perkembangan karir yang kurang sesuai dengan profil lulusan SMK, akan tetapi

---

<sup>20</sup> Observasi, 30 Mei 2022.

dari pihak sekolah akan terus mengembangkan motivasi serta mental siswa dalam menghadapi dunia kerja melalui bimbingan karir.<sup>21</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **Hubungan Antara Adversity Qoutient Dengan Career Adaptability Pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam 1 Durenan Trenggalek**, subjek siswa kelas XII dipilih karena siswa kelas XII merupakan siswa terbesar dan yang paling banyak pengalaman untuk terjun langsung di dunia kerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berawal dari latar belakang penelitian tentang *Adversity Qoutient* dan *Career Adaptability*, maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. Berapa tingkat *Career Adaptability* siswa kelas XII SMK Islam 1 Durenan, Trenggalek?
2. Berapa tingkat *Adversity Qoutient* siswa kelas XII SMK Islam 1 Durenan, Trenggalek?
3. Adakah hubungan antara *Adversity Qoutient* dengan *Career Adaptability* pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam 1 Durenan, Trenggalek?

---

<sup>21</sup> Wawancara Guru BK (ETR), 30 juli 2022.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berawal dari rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat *Adversity Qoutient* siswa kelas XII SMK Islam 1 Durenan, Trenggalek.
2. Untuk mengetahui tingkat *Career Adaptability* siswa kelas XII SMK Islam 1 Durenan, Trenggalek.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Qoutient* dengan *Career Adaptability* pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam 1 Durenan, Trenggalek.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya guna menambah wawasan dan referensi keilmuan dibidang psikologi terutama psikologi industri dan organisasi dan psikologi pendidikan tentang hubungan antara *Adversity Qoutient* dengan *Career Adaptability* pada siswa SMK.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi SMK Islam 1 Durenan, Trenggalek**

Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan acuan ataupun pertimbangan pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas siswa agar mampu bersaing dengan baik dalam dunia kerja.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman siswa untuk mempersiapkan diri dan melatih kemampuan *Adversity Quotient* dan juga *Career Adaptability* siswa agar mampu bersaing di dunia kerja.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat salah satu menjadi referensi untuk development karyawan, guna mendapatkan SDM yang berkualitas dengan *Adversity Quotient* dan juga *Career Adaptability*.

d. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya untuk perkembangan keilmuan di bidang Psikologi Khususnya Psikologi Industri dan Psikologi Pendidikan. Maupun menjadi referensi untuk keilmuan yang akan datang.

## E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang relevan pada penelitian kali ini, yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan untuk mendukung penelitian ini diantaranya:

**Pertama**, Jurnal Psibernetika yang ditulis Yoga Hardianto, Rizka Bella Sucihayati pada tahun 2018 dengan Judul “Hubungan *Adversity Quotient* Dengan *Career Adaptability* Pada Koas Angkatan 2015 FKG “X” Di RSGM”.<sup>22</sup> Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil secara empiris tentang hubungan *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada

---

<sup>22</sup> Yoga Dan Rizka. “Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Career Adaptability* Pada Koas Angkatan 2015 Fkg “X” Di Rsgm”. *Jurnal Psibernetika*. Vol.11 (2). 2018. 88.

Koas Angkatan 2015 FKG “X” di RSGM. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian correlational research dan pendekatan deduktif. Penelitian ini memperoleh hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan *Career Adaptability* yang tergolong sedang. Artinya, semakin tinggi *adversity quotient* dari Koas maka semakin tinggi pula *career adaptability*-nya. Persamaan pada penelitian yang dilaksanakan Yoga dan Rizka yaitu variabel yang digunakan *adversity quotient* dan *career adaptability* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis korelasional, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yoga dan Rizka yaitu subjek yang digunakan yaitu pada Koas Angkatan 2015 FKG “X” Di RSGM sedangkan penelitian ini pada siswa kelas XII SMK.

**Kedua**, Skripsi yang ditulis oleh Tamara Sana Nabila pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Career Adaptability* Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Teknik Biomedik”.<sup>23</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil tentang hubungan antara *adversity quotient* dan *career adaptability* pada mahasiswa akhir Jurusan Teknik Biomedik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional. Penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability*, maka dapat disimpulkan semakin tinggi *tingkat adversity quotient* maka semakin tinggi *tingkat career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan Teknik biomedik. Persamaan pada penelitian

---

<sup>23</sup> Tamara Sana Nabila, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan *Career Adaptability* Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Teknik Biomedik”, Skripsi Prodi Psikologi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 73.

yang dilaksanakan Tamara Sana Nabila yaitu variabel yang digunakan *adversity quotient* dan *career adaptability* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis korelasional, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Tamara Sana Nabila yaitu subjek yang digunakan yaitu Mahasiswa Akhir Jurusan Teknik Biomedik sedangkan penelitian ini pada siswa kelas XII SMK.

**Ketiga**, Skripsi yang ditulis Dhea Salsabila pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Career Adaptability* Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Islam IAIN Batusangkar.”<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir Psikologi Islam IAIN Batusangkar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional. Hasil Peneliti ini tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir prodi Psikologi Islam IAIN Batusangkar dengan tanda pada hasil adalah positif yang berarti semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa tingkat akhir, maka akan semakin tinggi pula *career adaptability*-nya. Persamaan pada penelitian yang dilaksanakan Dhea Salsabila yaitu variabel yang digunakan *adversity quotient* dan *career adaptability* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis korelasional, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Dhea Salsabila yaitu subjek yang

---

<sup>24</sup> Dhea Salsabila, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Career Adaptability* Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Islam IAIN Batusangkar”, Skripsi (IAIN Batusangkar, 2021). 81.

digunakan yaitu pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Islam sedangkan penelitian ini pada siswa kelas XII SMK.

**Keempat,** Skripsi yang ditulis Roudlotus Sa'adah pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan Kecemasan dengan Penyesuaian diri mahasiswa luar kota program studi Psikologi Islam IAIN Kediri.”<sup>25</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana hubungan *Adversity Quotient* dan Kecemasan dengan Penyesuaian diri mahasiswa luar kota program studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi sederhana dan uji berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan yang cukup signifikan antara *Adversity Quotient* dan Kecemasan dengan Penyesuaian diri mahasiswa luar kota program studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Persamaan pada penelitian yang dilaksanakan Roudlotus Sa'adah yaitu variabel *adversity quotient* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis korelasional, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Roudlotus Sa'adah yaitu adanya variabel kecemasan pada variabel x dan variabel y menggunakan variabel penyesuaian diri.

**Kelima,** Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi yang ditulis Naufal Giffari & Fendy Suhariadi pada tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Social Support Terhadap Career Adaptability Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*”.<sup>26</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk

---

<sup>25</sup> Roudlotus Sa'adah, “*Hubungan Antara Adversity Quotient dan Kecemasan dengan Penyesuaian diri mahasiswa luar kota program studi Psikologi Islam IAIN Kediri*”. Skripsi, (IAIN Kediri, 2021).

<sup>26</sup> Naufal Giffari & Fendy Suhariadi, “Pengaruh Social Support Terhadap *Career Adaptability* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga”. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 6, 2017. 74.

mengetahui apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Hasil penelitian ini bahwa *social support* berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability*. *Social support* berpengaruh positif terhadap *career adaptability*, yang artinya semakin tinggi tingkat *social support* yang didapatkan seseorang, maka semakin tinggi tingkat *career adaptability*. Persamaan pada penelitian yang dilaksanakan Naufal Giffari & Fendy Suhariadi yaitu menggunakan variabel *y* berupa *career adaptability* dengan metode penelitian kuantitatif, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Naufal Giffari & Fendy Suhariadi yaitu penggunaan variabel *Social Support*.

## **F. Definisi Operasional**

Penulis mengemukakan penegasan istilah yang menjadi kata kunci agar tidak terjadi kesalahan penafsiran di kalangan pembaca ketika mencermati isi skripsi.

### **1. *Career Adaptability***

*Career Adaptability* adalah kesiapan individu untuk menguasai situasi atau perubahan tidak terduga yang mungkin terjadi dalam pekerjaan.

### **2. *Adversity Quotient***

*Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang yang berupa kecerdasan untuk mengatasi kesulitan maupun tekanan menjadi sebuah peluang yang bermanfaat.